AL-ABHATS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 Oktober 2025 **ISSN: 3089-6045**

SOSIALISASI PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING MELALUI EDUKASI PENDIDIKAN KARAKTER

Ecep Nurjamal, Hakimah, Marwah Insani, Fauz Noor, Jurist Naufal, Abdul Aziz, Wiwin Winarti
Institut Agama Islam Tasikmalaya
ecepnurjamal@iaitasik.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan salah satu isu serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah, kampus, tempat kerja, maupun masyarakat. Perilaku agresif ini dilakukan secara sadar dan berulang dengan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, biasanya karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Untuk itu dilakukan sosialisasi pencegahan bullying melalui pendidikan karakter dengan metode observasi, ceramah, pre-test, dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat memahami bentuk-bentuk bullying, menyadari dampak negatifnya, serta mulai menunjukkan sikap empati, saling menghargai, dan menjaga pertemanan yang sehat. Sosialisasi terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying. Namun, agar hasil ini berkelanjutan, diperlukan dukungan guru, orang tua, dan sekolah melalui pengawasan, pembinaan, serta penguatan pendidikan karakter secara konsisten.
Kata Kunci: Bullying, pendidikan karakter, interaksi, empati

Abstract

Bullying is a serious issue that frequently occurs in schools, campuses, workplaces, and communities. This aggressive behavior is carried out consciously and repeatedly, harming others, whether physically, verbally, or psychologically, usually due to a power imbalance between the perpetrator and the victim. Therefore, bullying prevention outreach through character education was conducted using observation, lectures, pre-tests, and post-tests. The results of the activity showed that students were able to understand the forms of bullying, recognize its negative impacts, and begin to demonstrate empathy, mutual respect, and maintain healthy friendships. Outreach has proven effective in increasing students' understanding and awareness of the dangers of bullying. However, for these results to be sustainable, support from teachers, parents, and schools is needed through consistent supervision, coaching, and reinforcement of character education.
Keywords: Bullying, character education, interaction, empathy.

PENDAHULUAN

Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Smith dan Thompson berpendapat bahwa perilaku bullying merupakan seperangkat perangai yang dikerjakan dengan sengaja sehingga menyebabkan luka fisik dan psikologi bagi korbannya (Yunistita et al., 2022). Bullying biasa terjadi pada anak usia remaja, bahkan saat ini sudah marak terjadi di usia anak-anak. Dari data yang dirilis KPAI, 13 Februari 2023 tercatat kenaikan angka kasus bullying sebanyak 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis yang disebabkan oleh bullying. Masalah bullying menjadi perhatian khusus Menteri Pendidikan karena beliau menyebutkan perilaku ini adalah salah satu dari

tiga "dosa" selain radikalisme dan pelecehan seksual. Kasus bullying ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat.

Undang-undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 Pasal 54 menyatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah anak patut dilindungi dari kekerasan. Baik itu kekerasan fisik, psikis. Selain itu dilindungi dari kekerasan atau kejahatan yang ditimbulkan dari guru, siswa dan lingkungan sekolah (Katayana, 2019). Prasetyo (2014) menjelaskan bahwa efek jangka Panjang bullying bisa jadi tidak disadari oleh pelaku, korban maupun guru dan orang tua. Karena dampaknya yang lebih bersifat psikis dan emosi yang tidak terlihat serta prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul saat itu juga.

Hal-hal yang melatarbelakangi perilaku bullying yaitu; 1) anggapan bullying sebagai tindakan sepele dan minimnya respon dari lingkungan sekitar terhadap perilaku bullying (Sari, Y.P.,& Azwar, 2017); 2) Anggapan bullying sebagai legalitas sosial yang menjadi identitas kelompok (Alwi, 2021); 3) Anggapan bullying disamakan dengan humor/lelucon (Nubatonis, 2018); 4) Kurangnya sikap empati dari pelaku yang melakukan bullying dan kesalahan kesepakatan atau kebijakan sekolah sehingga bullying terjadi di sekolah (Rahayu Permana, 2019). Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya penanggulangan tindakan bullying ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku ini mulai dari yang terdekat dengan anak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga dalam hal ini orang tua memegang peranan penting untuk mengenalkan segala dasar pengetahuan dan keterampilan anak. Orang tua senantiasa memperbarui pengetahuan dan wawasan terhadap fenomena bullying ini, terlebih lagi dengan kemajuan media sosial dan teknologi informasi yang semakin mudah diakses anak-anak. Kebijakan sekolah akan mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan No. 12 Th. 2011, menyebutkan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan kebijakan pemerintah dimana sekolah menjanjikan dan mengadakan kondisi belajar yang baik dan juga memelihara sekolah dari segala bentuk kekerasan agar terciptanya lingkungan yang damai, membenarkan perbedaan,

menjaga perbedaan, dan dapat bekerja sama.

Pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian Pendidikan dan karakter. Menurut Puskur (2010:4) menyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pengertian karakter dijelaskan oleh Prananto (2018) bahwa karakter menjadi variable yang membawa ilmu pengetahuan dan teknologi (media pembelajaran) kepada kemaslahatan umat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi Pendidikan karakter dan pelibatan orang tua dalam upaya pencegahan perilaku bullying. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebanyakan orang belum mengetahui jenis tindakan yang termasuk perilaku bullying dan belum menyadari akan bahaya yang ditimbulkan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ditujukan kepada siswa dan siswi kelas 5 di SD Negeri 1 Puspahiang dan kelas 3 sampai 6 di SD Negeri Bukitdago yang terdiri melalui beberapa tahapan yaitu observasi pengenalan lingkungan sekolah melalui wawancara terhadap guru mengenai bullying yang terjadi disekolah. Selanjutnya kegiatan sosialisasi pencegahan bullying dilaksanakan pada tanggal 22 dan 29 Juli 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan kegiatan sosialisasi Anti Bullying pada anak usia sekolah dasar menjadi salah satu alternatif penting untuk dapat mencegah masalah bullying pada anak usia dini, terutama di kalangan anak usia sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi ini diberikan dengan bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif bullying, baik bagi para korban maupun bagi para pelaku sekalipun (Rahman et al., 2021). Kegiatan sosialisasi ini diberikan bagi siswa-siswi SD Negeri 1 Puspahiang dan SDN Negeri Bukitdago sebagai upaya dalam mencegah adanya tindakan bullying, baik antara siswa maupun bagi warga sekolah lainnya. Upaya ini diharapkan tidak hanya berkontribusi dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu membantu mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang

kuat dalam setiap diri siswa. Sehingga dengan kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa dan siswi SD Negeri 1 Puspahiang dan SDN Negeri Bukitdago agar menjadi lebih baik, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

1. Pengertian Bullying

Bullying merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Bullying pada lingkungan sekolah adalah permasalahan sosial secara serius dan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fisik siswa. Korban bullying sering kali mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya yang dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pencegahan bullying untuk menciptakan lingkungan aman, nyaman serta mendukung seluruh siswa sekolah.

2. Bentuk-bentuk Bullying

1. Bullying Fisik

Bullying fisik melibatkan kekerasan fisik langsung terhadap korban. Contohnya seperti memukul, menendang, mendorong, menarik paksa tubuh korban, merusak, merampas barang milik korban, menggertak atau mengancam dengan kekerasan fisik.

2. Bullying Verbal

Bullying verbal melibatkan kata-kata atau ucapan yang menyakitkan, menghina, atau merendahkan korban. Contohnya seperti menghina, mencemooh, atau menyebut nama-nama buruk (misalnya, ejekan fisik atau psikologis). Bullying verbal dapat menyebabkan korban merasa rendah diri, cemas, dan depresi. Ini bisa berpengaruh pada rasa percaya diri dan kemampuan korban untuk berinteraksi dengan orang lain.

3. Bullying Sosial

Bullying sosial bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban dan menciptakan rasa keterasingan. Contohnya seperti menyebarkan rumor atau gosip palsu, menghindari korban di kelompok atau kegiatan sosial, mengajak orang lain

untuk menghindari atau menjelek-jelekkan korban. Bullying sosial sering menyebabkan korban merasa kesepian, terisolasi, dan tidak diterima. Dampaknya bisa sangat mendalam pada kesehatan mental korban, menyebabkan depresi, kecemasan, atau gangguan stres pascatrauma (PTSD).

4. Cyberbullying

Cyberbullying adalah bentuk bullying yang dilakukan melalui media digital atau online, seperti media sosial, pesan teks, email, atau forum internet. Contohnya seperti mengirimkan pesan yang menghina, mengancam, atau merendahkan secara online. Cyberbullying dapat sangat merusak karena korban tidak selalu tahu siapa yang melakukannya. Ini juga dapat terjadi kapan saja, membuat korban merasa terus-menerus diawasi dan terancam.

3. Dampak Bullying

Bullying memberikan dampak yang signifikan pada korban, seperti penurunan prestasi akademik, menurunnya kecenderungan untuk bersosialisasi, serta rasa enggan untuk masuk sekolah atau bahkan berhenti sekolah karena trauma. Di sisi lain, pelaku bullying mungkin merasakan kepuasan, kebahagiaan, dan merasa lebih superior dibandingkan korban. Hal ini jelas tidak baik untuk perkembangan mental anak secara keseluruhan. Oleh karenanya, sosialisasi serta pemberian pemahaman terkait dengan bullying harus dilakukan atau direalisasikan secara nyata kepada semua siswa (Yunita et al., 2021).

Perilaku bullying sudah ada sejak lama dan dapat terjadi di mana saja tanpa memandang tempat atau situasi. Saat ini, banyak kasus bullying terjadi di media sosial, sementara lingkungan sekolah juga menjadi salah satu kontributor signifikan dalam meningkatnya jumlah korban bullying. Masih adanya kasus bullying di sekolah menunjukkan bahwa suasana sekolah yang damai dan bebas dari kekerasan belum sepenuhnya terwujud. Di dalam lingkungan sekolah perilaku bullying muncul baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran. Saat proses pembelajaran seperti halnya ketika terjadi pembagian kelompok dalam sebuah mata pelajaran, di mana ada seorang siswa yang dikucilkan. Atau saat seorang siswa mengambil alat tulis milik temannya tanpa izin dan tidak mengembalikannya. Hal-hal semacam ini sering terjadi dan

sayangnya sudah dianggap wajar (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Di luar kegiatan pembelajaran, perilaku bullying justru semakin mudah ditemui. Hal ini seringkali tidak mendapat perhatian dan pengawasan sekolah termasuk guru, kepala sekolah, atau staff sekolah lainnya. Contohnya adalah siswa yang mengejek teman dengan memanggil nama orang tua mereka, memberikan julukan yang tidak pantas, ditarik kursinya saat hendak duduk, atau mengganggu dengan cara menyembunyikan sepatu, buku, atau alat tulis (Rosmi et al., 2023).

4. Cara Mencegah dan Menangani Bullying

Selain memberikan pemahaman mengenai bullying, sosialisasi ini juga mengajarkan cara-cara mencegah dan menangani bullying, seperti pentingnya bersikap empati, berani melapor jika melihat atau mengalami bullying, serta dukungan sosial bagi korban. Dengan pengetahuan ini, siswa merasa lebih siap untuk melawan bullying serta mewujudkan lingkungan yang lebih positif di sekolah. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi dan mencegah bullying sangatlah penting, tidak hanya untuk kesejahteraan individu (Bahruddin, 2023), tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan produktif di sekolah (Rifda et al, 2024).

Kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak positif bagi siswa karena mereka tidak hanya menerima informasi mengenai bullying, tetapi juga diberdayakan untuk bertindak, baik untuk mencegah maupun menangani bullying. Siswa juga dilatih untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dengan cara menghargai perbedaan, saling mendukung, dan menunjukkan sikap peduli terhadap teman-teman menjadi korban. Bagi para guru, sosialisasi ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran aktif untuk pencegahan bullying di lingkungan sekolah, baik memantau interaksi antar siswa maupun dengan menciptakan kebijakan yang mendukung pencegahan bullying. Bullying merupakan fokus permasalahan Indonesia khususnya pendidikan karena penindasan disekolah oleh guru ataupun siswa (Azmi, 2023).



Gambar 1
Sosialisasi Bulliying di SD Negeri 1 Puspahiang

Keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya bergantung pada satu kegiatan atau program. Program ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, kegiatan seperti ini perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah agar siswa mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya karakter yang baik. Sosialisasi mengenai bullying, baik dari sisi dampak psikologis, sosial, dan hukum, perlu menjadi bagian dari pembelajaran yang lebih sistematis di sekolah-sekolah. Ini akan membantu menciptakan generasi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan sosial yang ada di lingkungan mereka.

1. Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Jangka Panjang

Pendidikan karakter tidak dapat dilihat sebagai solusi sesaat atau jangka pendek. Sebaliknya, pendidikan karakter harus dijadikan bagian dari pembentukan moral dan etika siswa yang berkelanjutan. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai karakter, siswa diharapkan bisa mengembangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak hanya positif bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bermanfaat

bagi orang lain di sekitar mereka. Penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

2. Peran Guru dalam Mencegah Bullying

Sebagai pendidik, guru memegang peran yang sangat besar dalam mencegah bullying. Guru adalah pihak yang pertama kali mengetahui dinamika yang terjadi di dalam kelas dan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, guru harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying yang mungkin terjadi dan dapat mengambil langkah-langkah preventif sebelum masalah tersebut berkembang lebih jauh. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan aman untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa takut diejek atau disakiti.

3. Pentingnya Membangun Keterampilan Sosial di Sekolah

Keterampilan sosial merupakan faktor penting dalam mencegah bullying, dan sekolah dapat menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan keterampilan ini. Dengan memahami cara berkomunikasi yang efektif, siswa akan lebih cenderung menyelesaikan masalah secara damai dan menghindari penggunaan kekerasan, baik fisik maupun verbal. Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial ini adalah melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, role-playing, atau aktivitas sosial lainnya yang melibatkan kerja sama. Selain itu, penting juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari kegiatan ekstrakurikuler hingga interaksi sehari-hari antara guru dan siswa.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan KKN ini menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan bullying melalui edukasi pendidikan karakter sangat efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan aman bagi siswa. Melalui

sosialks anti-bullying, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya bullying dan cara menghindarinya. Selain itu, mereka juga mendapatkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka tanpa menggunakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Najwa, L., dkk. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter dan Perlibatan Orang Tua. Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3 (1), 13-17.

Nurjanah, D.L., Afrillyani, S., & Hakim, W.M. (2021). Sosialisasi Terkait Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Mekarwangi Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung. Proceedings: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1 (1), 1-12.

Aisya, V., dkk. (2024). Sosialisasi Anti Bullying pada Lingkungan Sekolah SDN Sidowarek 1.
Najwa: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2 (2), 159-174.

Yeni, I., dkk. (2025). Peran Mahasiswa KKN dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SDN 13 Salak. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 2 (4), 1078-1085.

Pradana, C.D.E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. Jurnal Syntax Admiration, 5 (3), 884-898.